

**MEMBANGUN KAPASITAS MASYARAKAT DALAM MENYIKAPI
ANCAMAN TERJADINYA BENCANA TSUNAMI DI DESA PASEBAN
KECAMATAN KENCONG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Sosial (S.Sos.)**



Oleh :

Fitri Nurul Hidayati Ningsih

B92215071

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Fitri Nurul Hidayati Ningsih

NIM : B92215071

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

Membangun Kapasitas Masyarakat Dalam Menyikapi Ancaman Terjadinya
Bencana Tsunami di Desa Paseban Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

Bahwa skripsi ini adalah murni hasil karya penulis, kecuali kutipan-kutipan yang
telah dirujuk sebagai bahan refrensi.

Surabaya, 21 Desember 2019

Yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
D3B28A MF/15258834T
3000
SATU RIBU RUPIAH
Fitri Nurul Hidayati N
NIM : B92215071

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Fitri Nurul Hidayati Ningsih
NIM : B92215071
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Membangun Kapasitas Masyarakat Dalam Menyikapi
Ancaman Terjadinya Bencana Tsunami Di Desa Paseban
Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 13 Desember 2019

Telah disetujui oleh:

Dosen pembimbing,



Dr. H. Abd. Halim, M. Ag

NIP: 196307551991031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Fitri Nurul Hidayati Ningsih** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi pada tanggal 17 Desember 2019, di UIN Sunan Ampel Surabaya.

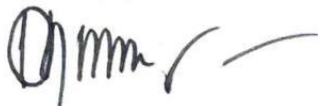
Mengesahkan,

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya

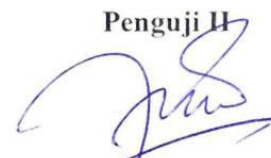

Dekan

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 1963072519910331003

Penguji I


Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 1963072519910331003

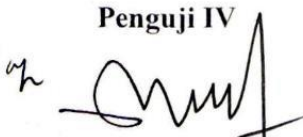
Penguji II


Dr. H. Murtaji Haris, Lc. M.Fil.I
NIP. 197003042007011056

Penguji III


Dr. Puji Rahmawati, M.Kes
NIP. 196703251994032002

Penguji IV


Yusria Ningsih, S.Ag. M.Kes
NIP. 197605182007012022

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FITRI NURUL HIDAYATI NINGSIH
NIM : B92215071
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : aningnose13@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

MEMBANGUN KAPASITAS MASYARAKAT DALAM MENYIKAPI ANCAMAN

TERJADINYA BENCANA TSUNAMI DI DESA PASEBAN KECAMATAN KENCONG

KABUPATEN JEMBER

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

(FITRI NURUL H. N.)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Membangun Kapasitas Masyarakat Dalam Menyikapi Ancaman Terjadinya Bencana Tsunami Di Desa Paseban Kecamatan Kencong Kabupaten Jember

Oleh: Fitri Nurul Hidayati Ningsih¹

Penelitian ini untuk melihat kapasitas masyarakat Desa Paseban terhadap ancaman bencana tsunami. Desa yang wilayahnya berbatasan langsung dengan pesisir laut terdapat lempeng tektonik aktif Indo-Australia, yang sewaktu-waktu bisa menimbulkan gempa dan terjadi ancaman adanya tsunami. Terlebih belum terbiasanya masyarakat dalam menjaga ekosistem pantai serta minimnya kesadaran untuk tanggap terhadap adanya ancaman tsunami.

Penelitian ini menggunakan metodologi PAR (Participatory Action Research) dalam setiap proses pendampingan, yang mana mengutamakan partisipatif masyarakat untuk setiap kegiatan terkait dengan membangun kapasitas masyarakat agar siaga terhadap bencana tsunami. Adapun teknik yang digunakan dalam metodologi ini yakni teknik pengalihan data, teknik validasi data, dan teknik analisa data, yang mana dalam teknik yang dilakukan selama proses pendampingan melibatkan keikutsertaan masyarakat secara langsung.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa siaga masyarakat Desa Paseban dalam menghadapi ancaman bencana tsunami. Selain itu penelitian ini bertujuan memberdayakan kapasitas masyarakat. Penelitian ini memiliki tujuan meminimalisir resiko dari ancaman tsunami dengan mengajak masyarakat untuk belajar bersama tentang tsunami, sehingga kapasitas pengetahuan masyarakat meningkat.

¹ Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

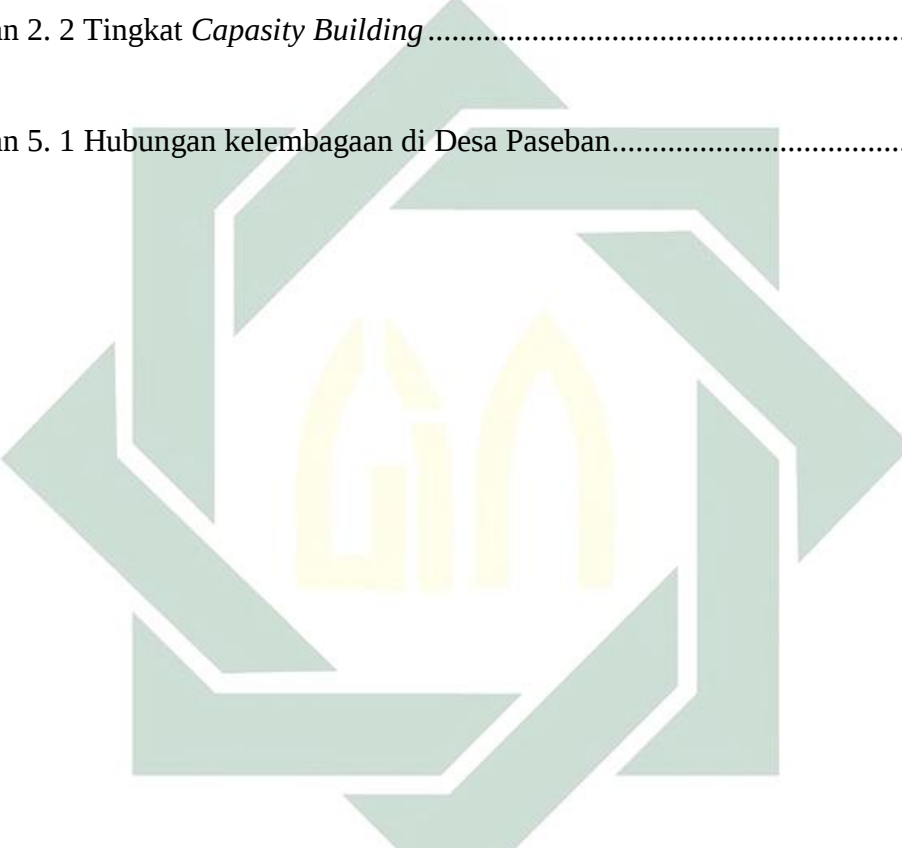
DAFTAR ISI

X

DAFTAR BAGAN

an 2. 2 Tingkat *Capacity Building*

an 5. 1 Hubungan kelembagaan di Desa Paseban.....



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Jalan masuk Desa Paseban	52
Gambar 4. 2 Peta Umum Desa Paseban Kecamatan Kencong	53
Gambar 4. 3 Peta topografi Desa Paseban	54
Gambar 4. 4 Kondisi tanaman semangka dipesisir Paseban	57
Gambar 4. 5 Potret pendidikan MIMA Sunan Ampel Sidomulyo Paseban.....	62
Gambar 5. 1 Kondisi Jalan yang Putus Akibat Banjir	64
Gambar 5. 2 Peta Kontur Desa Paseban.....	68
Gambar 5. 3 Peta kerentanan Desa Paseban	69
Gambar 5. 4 Kondisi Rumah di pesisir Pantai Paseban.....	70
Gambar 5. 5 Kondisi Tanaman Semangka dipesisir Paseban.....	71
Gambar 5. 6 Sirine Bencana Gempa dan Tsunami Desa Paseban	75
Gambar 5. 7 Poster peraturan desa terkait penghijauan pantai	77
Gambar 6. 1 Pemetaan wilayah.....	85
Gambar 6. 2 FGD dengan BPBD dan Relawan	86
Gambar 7. 1 Sosialisasi pendidikan kebencanaan.....	90
Gambar 7. 2 Melaksanakan Pendidikan di Pos Kampling	92
Gambar 7. 3 Pendidikan di Sekolah MI Sunan Ampel Sidomulyo Paseban	95
Gambar 7. 4 Pendekatan Kegiatan Ekspedisi Destana Tsunami.....	97
Gambar 7. 5 Desa Sasaran Ekspedisi Destana Tsunami Wilayah Jember	98
Gambar 7. 6 Sosialisasi penguatan aparatur desa	100

PENDAHULUAN

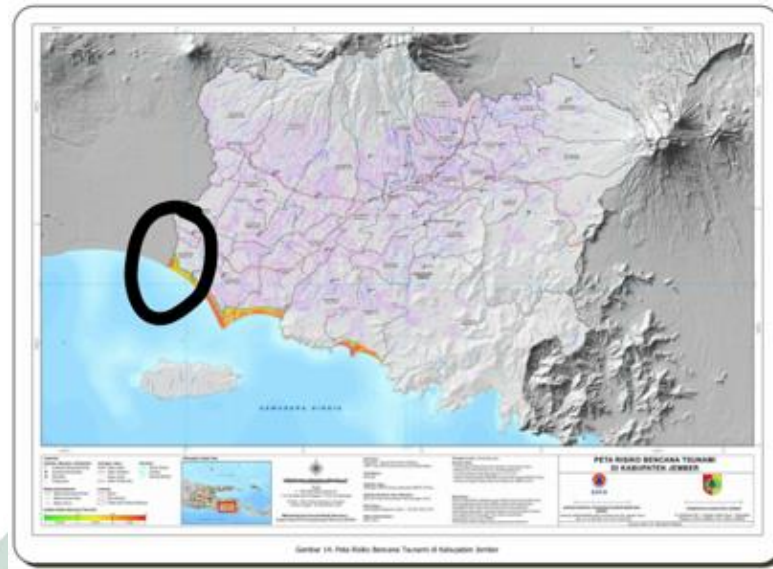
A. Latar Belakang

Secara umum bencana memiliki makna yang merusak. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, mendefinisikan bencana alam sebagai adanya ketidakseimbangan pada lingkungan, yang sesungguhnya telah diciptakan oleh Allah dalam satu sistem yang sangat serasi sesuai dengan kehidupan manusia, yang mana ketidakseimbangan tersebut telah mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya dan berfungsi dengan baik serta bermanfaat, menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga berkurang fungsi dan manfaatnya, yang kemudian menimbulkan kekacauan.²

Kerusakan terbesar yang seringkali terjadi adalah di daratan dan lautan. Adanya kerusakan yang terjadi didaratan dan lautan akibat dari ketidakseimbangan alam dalam menjalankan fungsinya. Bencana alam yang terjadi di daratan dan lautan sekaligus bisa di kategorikan sebagai bencana tsunami, yang mengakibatkan terjadinya kerusakan yang sangat besar. Tsunami merupakan bencana yang jarang terjadi di Indonesia, namun dampak akibat terjadinya tsunami bisa menelan banyak korban dan merusak seluruh harta benda.

² Khafidhoh, *Teologi Bencana Dalam Perspektif M. Quraish Shihab*, dalam jurnal *Esensia* Vol. XIV No. 1 April 2013, hlm 47-48.

Peta Resiko Bencana Tsunami



Sumber: Data BPBD Kabupaten Jember

Gambar 1.1 menjelaskan ancaman terjadinya bencana tsunami terdapat di beberapa wilayah di Selatan Pulau Jawa. Berdasarkan peta potensi bencana tsunami salah satu wilayah yang terdapat ancaman bencana tsunami di Jawa Timur yakni Kabupaten Jember. Kabupaten ini yang berpotensi bencana tsunami terdapat di 6 kecamatan antara lain Kecamatan Wuluhan, Kecamatan Ambulu, Kecamatan Tempurejo, Kecamatan Gumukmas, Kecamatan Puger, dan Kecamatan Kencong. Keenam kecamatan itu langsung berbatasan dengan laut selatan Pulau Jawa (Samudra Hindia).³ Keenam kecamatan yang berpotensi tsunami tersebut merupakan daerah yang memiliki tujuan wisata pantai.

³ Wawancara dengan pak Rudi selaku kepala bidang pencegahan dan kesiapsiagaan BPBD Jember, 28 April 2019.

Selain memiliki potensi ancaman bencana tsunami, Desa Paseban punya ancaman bencana banjir yang terjadi setiap 5 tahun sekali. Banjir yang ada di Desa Paseban disebabkan oleh rusaknya tanggul sungai. Dalam sejarah desa bencana banjir yang berdampak sangat besar yakni pada tahun 2014 yang berpusat di Sungai Tanggul dan kemudian menyebabkan anak sungai disampingnya ikut rusak tanggulnya karena tidak bisa menampung derasnya aliran air. Dampak yang diakibatkan oleh banjir ini cukup besar bagi masyarakat yang tinggal di bantaran sungai khususnya di Dusun Paseban. Akan tetapi sudah adanya upaya penguatan masyarakat dan pemerintah desa dalam menangani masalah banjir, meskipun dampak yang ditimbulkan sangat parah namun tidak ada korban jiwa.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Kecamatan Kencong dalam angka 2018*, hlm 2

“biyen tahun 80 an, pasir nak wilayah paseban onok 4 undukan seng bentuk e koyok bukit ambek jurang ngono gak sampek nak omah warga. Sak ini mbak delok dewe undukan iku wes gak onok, kabeh roto koyok gak enek pembatas antara laut ambek omah e wong-wong”⁵ (dulu sekitar tahun 80 an, pasir yang ada di wilayah pantai Paseban terdapat 4 undukan yang berbentuk bukit dan jurang sebelum menuju ke pemukiman warga. Sekarang mbak bisa lihat sendiri undukan itu sudah tidak nampak, seakan-akan semua rata dan jarak pemukiman sama pantai juga sangat dekat)

Melihat kondisi kerusakan wilayah paseban saat ini, besar kemungkinan dampak dari bencana tsunami bisa meluas. Debit air tsunami akan dengan mudah merusak keseluruhan desa, melihat kondisi wilayah yang sangat datar, tidak ada pembatas antara pemukiman dengan sepadan pantai. Selain itu juga semakin melebarnya sungai mengakibatkan laju air tsunami semakin deras dan meluas.

Masyarakat selama ini hanya menjaga keseimbangan alam dengan cara menjaga pantai dari orang-orang yang berniat membuat kerusakan di Pantai Paseban, hal ini dibuktikan dengan adanya kelompok AMPEL (Aliansi Masyarakat Peduli Lingkungan) di Desa Paseban yang fokus pada penjagaan

[illegible]

pantai dari kerusakan, seperti adanya isu pendirian tambang besi. Selain itu masyarakat lainnya Selama ini hanya sekedar mengandalkan bunyi sirine tsunami yang ada di balai desa terkait upaya mereka menyikapi datangnya tsunami. Upaya masyarakat dalam tanggap terhadap bencana tsunami sangatlah minim, sehingga perlu adanya upaya peningkatan kapasitas kelompok masyarakat terkait kebencanaan dalam mengantisipasi terjadinya bencana tsunami.

Masyarakat desa dulu pernah dihebohkan dengan adanya 1000 tanaman mangrove yang dikirim oleh dinas lingkungan hidup kepada salah satu warga Desa Paseban, yakni pak Harun. Terkait siapa yang berinisiatif untuk memberi tanaman ini, masyarakat tidak ada yang tahu. Sehingga karena tanaman sudah ada di masyarakat, mau tidak mau masyarakat bergotong royong untuk menanam tumbuhan mangrove tersebut. Setelah proses menanam selesai masyarakat merasa dirugikan secara materi dan juga tenaga, hingga pada akhirnya terjadi bencana banjir yang menghancurkan semua tanaman mangrove tersebut, sehingga tidak ada keinginan masyarakat untuk menanam dan merawatnya lagi, dan dibiarkan terbengkalai sampai sekarang sudah hilang tinggal bekas tanahnya saja.

Selama ini masyarakat desa hanya pasrah terhadap ketetapan Tuhan tentang bencana tsunami. Tanpa adanya usaha untuk bertindak dalam siap siaga menghadapi bencana tsunami. Sedangkan dalam agama Islam mengajarkan kita untuk selalu berusaha, usaha dalam kebaikan. Seperti dalam potongan firman Allah surat A' Rad ayat 11.

Tafsir Jalalain terkait ayat diatas menjelaskan “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum” maksudnya Allah tidak akan mencabut nikmatNya dari mereka, “sebelum mereka merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri” dari keadaan yang baik dengan perbuatan maksiat⁷. Perubahan disini merupakan implementasi dari sikap berusaha. Usaha yang dimaksud dalam ayat ini yakni usaha untuk secara kolektif, terbukti dengan penggunaan kata kaum. Perubahan yang dilakukan secara bersama-sama ini akan membawa imbas yang lebih luas, apalagi dalam hal menaggulangi bencana.

⁷ Al Imam jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli dan Al Imam Jalaludin Abdirrahman bin Abu Bakar As Suyuthi, Tafsir Jalalain, (Surabaya, PT. elBA Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015), hlm 180.

di sekitar mereka. Tak luput dari itu pihak luar ikut berkontribusi dalam penanganan untuk meningkatkan pemahaman komunitas sebagai dasar untuk bertindak dan berkontribusi dalam penanganan bencana, sehingga dilakukan kegiatan pendampingan daerah rawan bencana tsunami.

B. Rumusan Masalah

Penjelasan terkait latar belakang masalah yang telah tergambarkan diatas, maka fokus pendampingannya yakni bagaimana upaya membangun kapasitas masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana tsunami di Desa Paseban Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah melakukan pendampingan dengan upaya membangun kapasitas masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana tsunami di Desa Paseban.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari beberapa aspek. Maka dari itu manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

- ## 1. Secara Teoritis

2. Secara Praktis
- Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan refrensi pengalaman tentang pengembangan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami
 - Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi tentang pengembangan kapasitas masyarakat untuk menghadapi bencana tsunami.

Permasalahan bencana tsunami merupakan masalah kondisi alam, apabila tidak disertai dengan kesiapan masyarakat dalam menghadapinya akan berdampak pada meningkatnya korban jiwa akibat bencana tersebut. Selain itu masalah pada kapasitas masyarakat yang belum sepenuhnya memahami dan trampil dalam menyikapi tragedi bencana tsunami. Selebihnya hal ini dikarenakan belum adanya akses untuk masyarakat selamat atau menghindar ketika terjadi tsunami, sehingga upaya pencegahan dan pengurangan risiko bencana dari sebelum terjadi bencana tsunami harus ditingkatkan dan di kuatkan.

1. Analisis Masalah

sampai faktor penyebab masalah hingga berdampak pada tingginya kerusakan yang diakibatkan oleh bencana tsunami seperti kerusakan infrastruktur, kehilangan korban jiwa, serta kerugian harta benda akibat gerusan ombak tsunami. Sehingga untuk melihat minimnya kerusakan masyarakat dalam menghadapi tsunami bisa dilihat dari permasalahan yang ada di desa ini yakni dengan membuat bagan permasalahan, seperti yang digambarkan di bawah ini.

bencana tsunami seperti banyaknya korban jiwa, terjadi kerusakan infrastruktur, serta menimbulkan kerugian harta benda. Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yakni terkait minimnya kesadaran masyarakat terhadap ancaman tsunami, terkait belum ada kelompok masyarakat dalam siaga tsunami, dan belum ada kebijakan di Desa Paseban terkait penanggulangan bencana.

Faktor utama yakni terkait tingkat kesadaran masyarakat dalam merespon bencana tsunami. Masyarakat desa selama ini belum paham dan mengerti bagaimana respon ketika ada ancaman bencana tsunami dan juga tindakan apa yang akan dilakukan ketika ada tsunami. Hal ini dikarenakan minimnya pendidikan masyarakat terkait bencana. Pendidikan masyarakat berkaitan dengan pengetahuan masyarakat sejauh mana dapat merespon dan menanggapi bencana tsunami. Karena pengetahuan merupakan tolak ukur bagi masyarakat dalam menanggapi bencana, ketika pengetahuan masyarakat lemah maka respon tindakan yang akan dilakukan masyarakatpun ikut lemah.

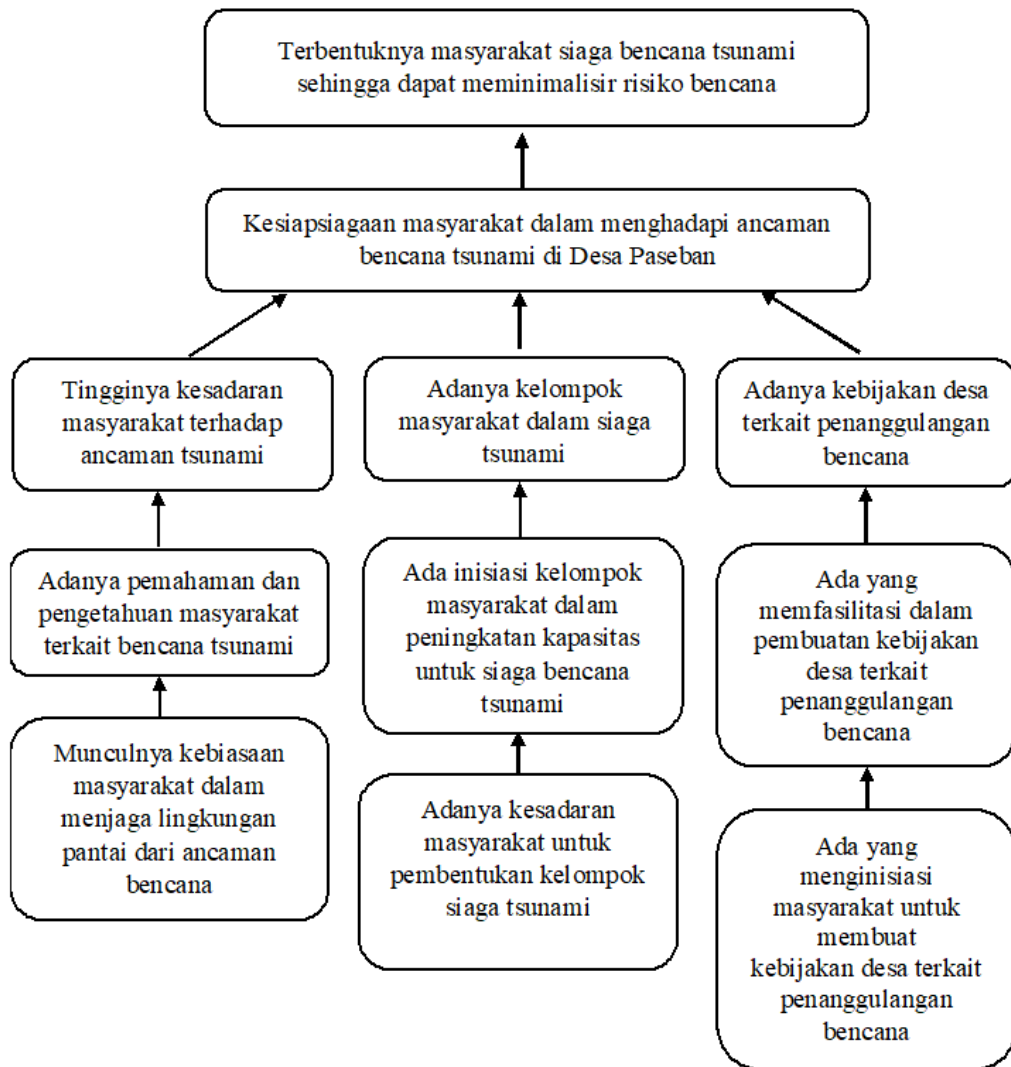
Kedua yakni terkait belum adanya kelompok masyarakat dalam siaga tsunami. Hal ini dikarenakan belum adanya inisiasi kelompok masyarakat desa dalam meningkatkan kapasitas mereka untuk siaga bencana tsunami serta belum adanya pendidikan untuk kelompok masyarakat desa terkait pengembangan kapasitas kelompok untuk siaga bencana tsunami.

Ketiga yakni kurangnya respon pemerintah desa dalam pembuatan kebijakan terkait penanggulangan bencana. hal ini diikuti dengan belum adanya kebijakan desa terkait penanggulangan bencana. Respon masyarakat

Analisis tentang adanya potensi ancaman tsunami belum ada wadah kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi tsunami diharapkan adanya upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tsunami, seperti analisis harapan berikut.

Bagan 1. 2

Pohon harapan



Sumber : diambil dari hasil analisis FGD bersama masyarakat

Pohon harapan diatas dapat terlaksana ketika kapasitas masyarakat ditingkatkan dan dikuatkan dalam menghadapi tsunami dengan tujuan untuk mengurangi risiko bencana. Dengan cara meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengatasi bencana tsunami yang disertai dengan adanya kelompok masyarakat dalam siaga tsunami serta ada kebijakan

penanggulangan bencana oleh desa, akan berdampak pada apa yang ditimbulkan oleh bencana tsunami bisa diminimalisir.

Pertama yakni terkait pentingnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam menghadapi tsunami. Pengetahuan masyarakat dianggap penting dikarenakan untuk dapat mengetahui upaya pengurangan risiko tsunami yang ada dalam diri masyarakat serta untuk bertindak dalam penanganan ketika terjadinya tsunami. Dengan begitu tingkat kesadaran masyarakat semakin tinggi dalam upaya siaga bencana.

Kedua yakni terkait adanya kelompok masyarakat dalam siaga tsunami. Dalam hal ini diharapkan adanya inisiasi kelompok masyarakat dalam meningkatkan kapasitas mereka untuk siaga bencana tsunami. Dengan tujuan adanya kelompok bencana ini, masyarakat dapat saling berbagi pengalaman, berbagi pengetahuan dalam menyikapi bencana. Serta dengan adanya kelompok ini sebagai penggerak perubahan sosial masyarakat terkait kebencanaan lebih khusus yang ada di desa serta dapat menjadi moto penggerak dalam mengembangkan kapasitas dengan pihak luar (*stakeholder*).

Ketiga yakni terkait keterlibatan pemerintah desa dalam upaya penanggulangan bencana berupa pengurangan risiko bencana tsunami, hal ini dilakukan baik melalui keikutsertaan atau keterlibatan pemerintah desa dalam membuat dan memutuskan kebijakan terkait pengurangan risiko bencana. Sebagai bentuk upaya antisipasi terjadinya tsunami serta mitigasi dan penanganan saat dan pasca bencana tsunami.

Beberapa kegiatan yang telah dirancang peneliti selama melakukan pendampingan dilakukan atas dasar kebutuhan masyarakat terkait kesiapan dalam menghadapi bencana tsunami. Mulai dari adanya sosialisasi dan pendampingan edukasi kepada masyarakat di sekitar pantai dan juga kepada

anak-anak usia dini, diharapkan bisa meningkatnya pemahaman dalam siaga tsunami. Selain itu dengan adanya kelompok siaga tsunami dapat berfungsi untuk meminimalisir terjadinya korban jika dengan cara menjaga ekosistem pesisir. Serta adanya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah desa terkait penanggulangan bencana bisa menjadi acuan atau benteng untuk masyarakat desa sendiri sebagai bentuk perlindungan pemerintah terhadap warganya.

F. Sistematika Laporan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab pertama peneliti mengupas tentang analisa awal alasan mengusung tema penelitian ini, fakta dan realita permasalahan yang ada dilapangan yang berisi tentang permasalahan dari internal dan eksternal yang terjadi dilokasi penelitian. Serata didukung dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan penelitian terdahulu yang relevan serta sistematika pembahasan untuk membantu mempermudah pembaca dalam memahami secara ringkas penjelasan isi per babnya.

BAB II : KAJIAN TEORITIK DAN PENELITIAN TERKAIT

Bab kedua ini merupakan Bab yang menjelaskan tentang teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian, serta didukung dengan referensi yang kuat dalam memperoleh data yang sesuai dengan penelitian pendampingan.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN RISET AKTIF PARTISIPATIF

pengorganisasian yang dilakukan bersama mulai dari diskusi bersama masyarakat dengan menganalisis masalah dari beberapa temuan.

BAB VII : KENALI BAHAYA KURANGI RISIKO

Pada Bab ke tujuh ini berisi tentang perencanaan pengembangan kapasitas yang berkaitan dengan temuan masalah sehingga muncul gerakan aksi perubahan yang menerangkan tentang rancangan strategis program menuju aksi kolektif dalam menjalankan program.

BAB VIII : ANALISA DAN REFLEKSI

Pada Bab ke delapan ini peneliti membuat sebuah catatan refleksi selama proses berlangsung atas penelitian dan pendampingan dari awal hingga akhir yang berisi kejadian atau pengalaman pada saat penelitian dan perubahan yang muncul setelah proses pendampingan yang dilakukan. Selain itu juga pencapaian yang ada setelah proses tersebut dilakukan.

BAB IX : PENUTUP

Pada Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran terhadap pihak-pihak yang terkait mengenai hasil program pemberdayaan dan pendampingan bersama masyarakat selama di lapangan.

KAJIAN TEORITIK DAN PENELITIAN TERKAIT

Dakwah memiliki peran penting dalam perubahan sosial yang ada, dakwah sebagai panutan sekaligus ajakan. Media dakwah tidak hanya melalui lisan yang keefektifannya belum menyentuh kondisi yang sebenarnya, melainkan dakwah dengan tindakan atau dakwah bil hal lah yang harus dilakukan sebagai contoh teladan perbuatan yang baik. Dalam pengertian lebih luas dakwah bil-hal dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah⁹.

Syaikh Ali Mahfudz dalam kitab *Hidayatul Mursyidin* menjelaskan tentang inti dakwah sebenarnya adalah “*Mendorong manusia kepada kebaikan dan petunjuk, saling mengajak kepada kebaikan yang sesuai dengan urf (adat dan kondisi) dan mencegah dari Kemungkaran. Untuk kemenangan manusia dan kebahagiaannya di dunia dan akhirat*¹⁰”.

Dengan definisi diatas, maka pengembangan masyarakat islam adalah satu usaha dan cara dimana seorang da'i berfungsi sebagai penggerak yang membantu masyarakat sampai kepada kesejahteraan dalam unsur keduniaan dan akhiratnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, dakwah berfungsi menata

¹⁰ Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin* (Beirut : Darul I'tisham, 1979). Hlm 17.

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, mendefinisikan bencana alam sebagai adanya ketidakseimbangan pada lingkungan, yang sesungguhnya telah diciptakan oleh Allah dalam satu sistem yang sangat serasi sesuai dengan kehidupan manusia, yang mana ketidakseimbangan tersebut telah mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya dan berfungsi dengan baik serta bermanfaat, menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga berkurang fungsi dan manfaatnya, yang kemudian menimbulkan kekacauan.¹² Kerusakan terbesar yang seringkali terjadi adalah di daratan dan lautan. Adanya kerusakan yang terjadi di daratan dan lautan akibat dari ketidakseimbangan alam dalam menjalankan fungsinya.

Dalam studi tentang kebencanaan, dakwah lebih efektif dilakukan dengan metode dakwah *bil-hal*. Hal ini ditunjukkan dengan tindakan untuk peduli lingkungan agar terciptanya keseimbangan alam serta tindakan untuk siap siaga menghadapi bencana agar dapat mengurangi rasa kepanikan. Selain itu butuh ajakan dalam dakwah kebencanaan melalui tindakan untuk mengorganisir masyarakat dalam kegiatan pengurangan risiko bencana yang dilakukan dengan berbagai pendidikan terkait bencana, mengorganisir terbentuknya kelompok

¹² Khafidhoh, *Teologi Bencana Dalam Perspektif M. Quraish Shihab*, dalam jurnal Esensia Vol. XIV No. 1 April 2013, hlm 47-48.

Manusia diberikan kemampuan atau kapasitas dalam segala hal, terlebih dalam hal tanggung jawab nya sebagai manusia yang ditempatkan di bumi, seperti yang tertuang dalam surah Al Muddatstsir ayat 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ۚ

“Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya.”

Dalam tafsir Ibnu Katsir surah Al Muddatstsir ayat 38 yakni bergantung kepada amal perbuatannya sendiri kelak di hari kiamat, Demikianlah menurut apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan lainnya.¹⁴ Semua yang dilakukan akan dimintai pertanggung jawaban, lebih tepatnya jika dalam kebencanaan yakni upaya apa yang telah dilakukan untuk meminimalisir terjadinya bencana sehingga dampak terjadinya bisa ditangani. Pertanggung jawaban atas sikap *multi-level change in individuals, groups, organisations and systems, to strengthen the self-adaptive.*

B. Konsep Membangun Kapasitas

1. Capacity Building

Membangun kapasitas erat kaitannya dengan konsep pemberdayaan, karena inti dari membangun kapasitas adalah pemberdayaan. Sedangkan Menurut Maskun, pengembangan kapasitas merupakan suatu pendekatan pembangunan yang berbasis pada kekuatan-kekuatan dari bawah secara nyata.

¹⁴ Ibnukatsironline.com

Dalam beberapa literatur pembangunan, konsep *capacity building* sebenarnya masih menyisakan sedikit perdebatan dalam pendefinisian. Sebagian ilmuwan memaknai *capacity building* sebagai pengembangan kapasitas (*capacity development*) atau penguatan kapasitas (*capacity strengthening*) yang mengisyaratkan suatu prakarsa pada pengembangan kemampuan yang sudah ada. Sementara yang lain lebih merujuk pada *constructing capacity* sebagai proses kreatif membangun kapasitas yang belum nampak (*not yet exist*).

Sedangkan Morison melihat, *Capacity building can best be seen as a process to induce, or set in motion, multi-level change in individuals, groups, organisations and systems. Ideally, capacity building seeks to strengthen the*

¹⁶ Jacqueline M. Stavros, *Capacity Building An Appreciative Approach; A Relational Process Of Building Your Organization's Future Your Organization's Driving Force Is People*, (Dissertation, Case Western Reserve University Cleveland, Ohio, 1998), Hlm 91.

Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada proses kreatif membangun kapasitas yang belum nampak (*not yet exist*) di Desa Paseban. Hal ini bertujuan untuk membangun kapasitas masyarakat agar siap dalam menghadapi bencana tsunami. Dalam membangun kapasitas yang ada di Desa Paseban ada beberapa elemen yang harus dibangun, yakni masyarakat, organisasi lokal, dan pemerintah desa. Untuk masyarakat ditekankan pada upaya pendidikan terkait kebencanaan sebagai bentuk upaya agar masyarakat tidak panik ketika terjadi bencana. Untuk organisasi lokal masyarakat lebih di tingkatkan lagi upaya dalam menanggulangi bencana, terlebih mereka mengerti terkait upaya pencegahan serta upaya penanganan ketika terjadi bencana, organisasi lokal yang dimaksud disini seperti tim siaga bencana, destana, atau relawan kebencanaan lainnya. Sedangkan pemerintah desa berperan penting dalam hal ini untuk mengorganisir dan memberi kebijakan terkait kebencanaan, seperti kebijakan dalam

[illegible]

- a) Tingkatan sistem, seperti kerangka kerja yang berhubungan dengan pengaturan, kebijakan-kebijakan dan kondisi dasar yang mendukung pencapaian obyektivitas kebijakan tertentu;
- b) Tingkatan institusional atau keseluruhan satuan, contoh struktur organisasi-organisasi, proses pengambilan keputusan di dalam organisasi-organisasi, prosedur dan mekanisme-mekanisme pekerjaan, pengaturan sarana dan prasarana, hubungan-hubungan dan jaringan-jaringan organisasi;
- c) Tingkatan individual, contohnya ketrampilan-ketrampilan individu dan persyaratan-persyaratan, pengetahuan, tingkah laku, pengelompokan pekerjaan dan motivasi-motivasi dari pekerjaan orang-orang di dalam organisasi-organisasi.

Dalam hal ini penguatan kapasitas yang peneliti lakukan yakni pada tingkat organisasi dan tingkat sistem. Untuk tingkat organisasi lebih difokuskan dalam penguatan kelompok yang ada dimasyarakat Desa Paseban untuk menyiapkan masyarakat agar siap menghadapi tsunami dan dapat mengurangi dampak kerusakan yang ditimbulkan. Tujuan utama penguatan kapasitas kelompok masyarakat selain untuk pelestarian alam juga dapat diarahkan untuk pengurangan risiko bencana tsunami. Sehingga mekanisme kerja komunitas masyarakat diarahkan untuk menjaga lingkungan agar dapat mengurangi risiko bencana. Selain itu adanya penguatan komunitas ini untuk membentuk dan memperluas jaringan komunitas kebencanaan yang ada di Desa Paseban dengan komunitas kebencanaan luar terlebih yang menangani masalah bencana.

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/ non alam, maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis¹⁹.

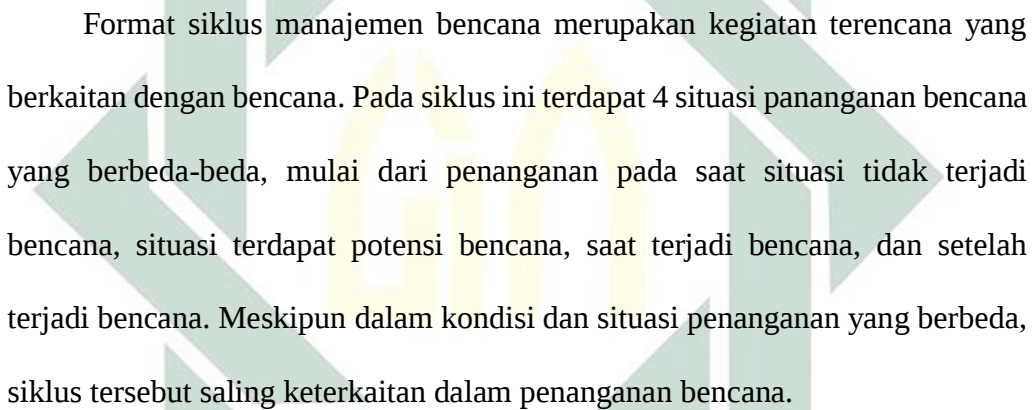
[illegible]

Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh faktor alam, yang termasuk bencana alam yakni gempa bumi tektonik jika dalam skala besar disusul adanya bencana tsunami. Hal ini terjadi karena pergerakan lempeng Indo-Australia yang menujam ke bawah dan menghasilkan getaran hingga terjadinya gempa.

Selain perkembangan paradigma tentang bencana, muncul juga paradigma tentang tindakan untuk menanggulangi bencana seperti manajemen bencana. Manajemen bencana adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari bencana beserta segala aspek yang berkaitan dengan bencana, terutama risiko bencana dan bagaimana menghindari risiko bencana.²⁰ Tujuannya yakni untuk melindungi masyarakat beserta harta bendanya dari ancaman bencana.

Siklus Manajemen Bencana²¹

²¹ Nurjanah,dkk. 2013, *Manajemen Bencana...* hlm 43.



²² Bnpb, 2017, *Buku Saku: Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*, hlm 14.

Dipandang dari segi kelembagaan kapasitas ini meningkat jauh dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang mengamanatkan dibentuknya badan independen yang menangani bencana. Dengan berdirinya BNPB di tingkat pusat dan BPBD di tingkat provinsi dan kabupaten/kota, upaya penanggulangan bencana dapat dilaksanakan dengan lebih terarah, terpadu dan menyeluruh.²³ Kapasitas juga dilihat dari potensi masyarakat dalam menangkal dampak negatif bencana, termasuk mengambil langkah nyata untuk mengurangi risiko bencana. Selain itu adanya kearifan lokal dalam tanggap bencana, jaringan sosial dan organisasi masyarakat yang kuat, budaya gotong-royong dan solidaritas juga merupakan unsur yang membangun kapasitas.

²³ Tim penyusun BNPB, 2010, *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2010-2014*, Jakarta, BNPB, Hlm 29.

Kapasitas tingkat individu meliputi pemahaman masyarakat terkait datangnya tsunami, sehingga hanya meningkatkan upaya penyelamatan pada diri sendiri. Kapasitas tingkat organisasi yakni penguatan pada tahap pemahaman serta tindakan yang harus dilakukan oleh komunitas yang ada di desa dalam penanggulangan bencana. Untuk tingkat sistem lebih difokuskan pada kebijakan pemerintah desa dalam upaya penanggulangan ancaman bencana yang terjadi di desanya. Tingkatan dalam kapasitas ini diharapkan adanya kerjasama dengan pihak luar seperti BPBD dan BMKG dalam memberikan informasi yang jelas terkait kapan terjadinya tsunami, sehingga untuk informasi sampai ke masyarakat dapat secara cepat dan tepat.

Membangun kapasitas bencana di masyarakat harus terlaksananya transformasi sosial. Transformasi sosial yang diharapkan yakni perubahan pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Transformasi pengetahuan seperti adanya pendidikan masyarakat terkait kebencanaan, pendidikan terkait apa itu bencana, Kapan

[illegible]

E. Penelitian Terdahulu

Dalam jurnal Manajemen dan Bisnis. Volume 17, Nomor 2, Desember 2013, hlm. 99-110 yang berjudul “*Strategi Penguatan Kapasitas Stakeholder Dalam Adaptasi Dan Mitigasi Banjir Dikota Surakarta*” yang ditulis oleh Muzakar Isa, M. Farid Wajdi, Syamsudin, dan Anton A. Setyawan. Dalam jurnal ini membahas analisis tingkat kesiapan stakeholders dalam adaptasi dan mitigasi bencana banjir yang ada di Kota Surakarta dengan menyusun strategi penguatan kapasitas dalam adaptasi dan mitigasi bencana banjir di Kota

Surakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa stakeholder yang dimaksud dalam penelitian belum optimal dalam melakukan upaya mitigasi dan adaptasi terhadap bahaya banjir. Sehingga hanya bentuk strategi yang diberikan peneliti agar ada upaya peningkatan kapasitas stakeholder dalam menangani bencana banjir.

Dalam skripsi yang berjudul *“Penguatan Masyarakat Melalui Kelompok Bersih Lingkungan dalam Pengurangan Resiko Bencana Tanah Longsor Di Desa Ngrencak Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek”* yang ditulis oleh Thol’atuz Zahria Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2018 UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi ini fokus pada pendampingan masyarakat dalam mengurangi resiko, ancaman dan kerentanan masyarakat terhadap bahaya bencana longsor yang seringkali terjadi dalam kurun waktu setahun sekali. Dengan penguatan masyarakat melalui pembuatan informasi peta rawan bencana longsor yang bertujuan untuk mempermudah masyarakat mengetahui dimana saja letak kondisi lingkungan rawan bencana, sekaligus pemasangan patokan Jalur Evakuasi sebagai media atau alat informasi bagi masyarakat dalam hal kesiapsiagaan bencana serta penentuan titik kumpul sebagai zona aman. Sehingga terciptanya masyarakat yang tangguh dalam mengelola resiko ancaman dan dampak bahaya longsor.

Jadi, penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian terhadulu. Peneliti menggunakan metode PAR dalam proses pendampingan kepada masyarakat sehingga melibatkan aktif masyarakat dalam belajar bersama

masyarakat agar siapsiaga dalam menghadapi bencana tsunami serta a
ola prilaku masyarakat yang tanggap bencana, sekaligus adanya transf
sial baik secara individu, organisasi, maupun system.

PRA sudah mulai menyebar pada tahun 1990-an yang disebut sebagai suatu pendekatan dan metode untuk mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan dari, dengan, dan oleh masyarakat desa.²⁵ Dalam pemikiran Robert Chambers, menyatakan bahwasanya penelitian partisipatif radikal yang juga disebut dengan kaji tindak partisipatif (*Participatory Action Research*) yang merupakan salah satu sumber dari PRA.

Penelitian dengan metode PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (steake holders) dalam mengkaji

²⁶ Rianingsih Djoni, *Partisipasi, pemberdayaan, dan Demokrasi Komunitas: Reposisi Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Program Pengembangan Masyarakat*, (Bandung, Studio Driya Media, 2003), hlm 60.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian PAR adalah untuk mengajak masyarakat berpartisipasi aktif dalam rangka memberdayakan dan mengorganisir komunitasnya sendiri. Selain itu, peneliti bukan hanya melakukan sebuah penelitian yang hanya menjabarkan permasalahan sesuai dengan data, melainkan merancang dan melaksanakan langkah selanjutnya bagaimana membuat strategi bersama masyarakat untuk menyelesaikan masalah tersebut dan melakukan perubahan sosial. Sesuai dengan hasil penelitian ini yakni adanya transformasi sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Paseban terutama dalam hal kesadaran mengenai bencana tsunami dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat.

Prosedur penelitian ini akan berdasarkan cara kerja PAR yang merupakan gagasan dari masyarakat, oleh karena itu, peneliti akan menggunakan cara kerja sebagai berikut²⁷:

²⁷ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN SA Press 2014), hlm 43-44

Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang saling mendukung antara peneliti dan masyarakat. Langkah awal melakukan inkulturasi yakni dengan pemerintah desa, dikarenakan pemdes memiliki kekuatan yang lebih di dalam sktruktural desa. masyarakat akan lebih patuh terhadap apa yang akan di perintahkan oleh pemerintah desa.

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

4. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*)

Dalam melakukan penelitian, terdapat beberapa kendala di lapangan mengenai masalah hubungan kemanusiaan antara peneliti dan masyarakat sekitar. Sehingga sebelum masalah itu terjadi maka sebaiknya peneliti menjalin hubungan baik dengan masyarakat, dengan cara sering membaaur dengan kegiatan apa saja yang ada dilapangan, semisal (sedekah bumi), petik laut, dan perkumpulan-perkumpulan yang diadakan pemerintah desa beserta masyarakat. Sehingga dengan begitu hubungan kemanusiaan akan berjalan lancar bahkan tidak ada kesalahpahaman antara peneliti dan masyarakat.

Peneliti menyusun strategi untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan bersama dengan masyarakat. Fokus dari pendampingan dalam hal strategi gerakan yakni menyiapkan masyarakat siap menghadapi tsunami

Kelompok didampingi oleh peneliti membangun pranata-pranata sosial. Pengorganisasian bertujuan untuk membuat sebuah kumpulan masyarakat untuk melakukan sebuah perubahan sosial, karena dengan bersama-sama

masyarakat akan kuat. Kumpulan organisasi masyarakat yang akan dilakukan pendamping yakni dengan adanya tim siaga bencana yang berfokus pada upaya kesiapsiagaan menghadapi bencana tsunami.

8. Melancarkan Aksi Perubahan

Melakukan aksi bersama masyarakat dan juga komunitas dalam pengurangan risiko bencana tsunami, baik secara struktural maupun nonstruktural. Kegiatan ini sebagai media pembelajaran bagi masyarakat supaya tidak takut dan khawatir terhadap ancaman yang akan terjadi. Sekaligus membentuk kader untuk dijadikan *local leader* (pemimpin lokal) di Desa Paseban.

9. Membangun Pusat-Pusat Belajar Masyarakat

Dengan adanya pelatihan-pelatihan yang sudah dilaksanakan atas dasar kebutuhan masyarakat dalam menyiapkan masyarakat tangguh bencana, pengetahuan masyarakat tentang tsunami pun harus ditingkatkan terutama dalam hal ketika terjadi bencana. Dengan hal ini, maka peneliti bersama masyarakat membentuk tim siaga bencana sebagai wujud pembelajaran masyarakat

10. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Peneliti bersama kelompok masyarakat merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat dan program-program aksi yang sudah terlaksana. Peneliti dan kelompok merefleksikan semua proses dari hasil yang diperolehnya dari awal sampai akhir.

Peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat Desa Paseban secara mendalam, santai, sambil mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Wawancara ini tidak terbatas waktu, dan biasanya dalam durasi yang lama mengikuti kondisi yang ada di lapangan, dan tentunya dengan pertanyaan yang sudah terfokus dan tidak melebar terlalu jauh. Sedangkan untuk Wawancara semiterstruktur sendiri yakni proses tanya jawab untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya²⁹.

Mapping (Pemetaan) suatu teknik dalam PRA untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambar kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta³⁰. Peneliti menggunakan teknik ini untuk merumuskan kondisi rumah, jalan, sungai, dan

30 Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya 2006), hal 145

3. FGD (*Focus Group Discussion*)

4. Transek

Transek merupakan pengamatan secara langsung di lapangan dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa, sekitar hutan atau daerah aliran sungai yang dianggap cukup memiliki informasi yang dibutuhkan³¹. Peneliti bersama masyarakat menelusuri lokasi pantai yang berada di wilayah pantai

[illegible]

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan kegiatan untuk mengetahui alat/benda yang dianggap penting untuk menunjang penelitian, misalnya data RPJMDes, hasil pemetaan sosial-spasial, dan juga dokumentasi berupa foto dokumenter kegiatan. Data tertulis bisa dihasilkan dari berbagai sumber.

Teknik validasi data merupakan cara untuk mengukur data yang didapatkan. Pencarian data dalam penelitian harus melewati tahap memvalidasi, ini berguna untuk melihat derajat akurasi yang diperoleh. Jika analisa data valid dan hasil data bisa dipercaya serta temuan lapangan mendukung maka data tersebut dapat digunakan. Diantara teknik analisis data yang peneliti gunakan yakni:

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama terkait bencana tsunami melalui sumber yang berbeda alam hal ini adalah kelompok-kelompok masyarakat seperti: kelompok nelayan, kelompok pengajian, dan kelompok peduli lingkungan yang bertempat tinggal di

Triangulasi teori dilakukan oleh peneliti dengan aktor lokal guna melihat dan mencocokkan keadaan data lapangan dengan teori-teori dan konsep-konsep yang ada atau yang tertulis di dalam buku atau yang sudah dipublikasikan di media yang lain.

Teknik dapat berupa wawancara. Diskusi, dan lain-lain. Data yang diperoleh dari wawancara akan dipastikan oleh peneliti berupa dokumentasi berupa tulisan maupun diagram atau observasi. Jika dalam proses validasi data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut terhadap sumber data.

Teknik analisa data digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan keadaan di lapangan yang dilakukan peneliti dengan masyarakat lokal guna melakukan analisis secara bersama. Berikut teknik analisis data yang digunakan peneliti di lapangan.

Analisa teknik FGD bersama masyarakat melalui proses pendampingan yakni melakukan diskusi secara kolektif untuuk memeperoleh data yang

Diagram venn merupakan teknik analisis data yang bermanfaat untuk melihat hubungan masyarakat dengan berbagai lembaga yang terdapat di lingkungannya. Diagram venn memfasilitasi pihak-pihak (organisasi/lembaga/agen pembangunan), serta mengalisa dan mengkaji peranya, kepentinganya untuk masyarakat dan manfaat untuk masyarakat. lembaga yang dikaji meliputi lembaga lokal, lembaga pemerintahan dan lembaga swasta.

Tujuan dari diagram venn yakni untuk melihat pengaruh lembaga/tokoh masyarakat (*stakeholder*) yang ada di wilayah terhadap kehidupan dan persoalan masyarakat terkait penanganan bencana tsunami, baik laki-laki maupun perempuan. Dan juga melihat kepedulian lembaga dalam membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh warga masyarakat.

Analisa sejarah digunakan untuk penelusuran sejarah atau *timeline* suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu. Dalam penelitian ini analisa sejarah digunakan untuk melihat

Tabel 3. 1

Jadwal Pelaksanaan Penelitian dan Pendampingan

NO	Kegiatan	Pelaksanaan (Minggu)											
		Maret-April			Mei			Juni			Juli		
1	Perijinan surat penelitian												
2	Inkulturasasi dan Pemetaan awal												
3	Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial												
4	Pemetaan partisipatif												
5	Menyusun strategi gerakan												
6	Mengorganisir masyarakat												
7	Melancarkan Aksi perubahan												
8	Membangun pusat-pusat belajar masyarakat												
9	Meluaskan skala gerakan dukungan												

H. Pihak Terlibat (Stakeholder)

Beberapa pihak yang harus terlibat dalam pengurangan risiko bencana tsunami di Desa Paseban. Hal ini menjadi sangat penting dilakukan karena dalam proses pemberdayaan kebersamaan adalah suatu asset penting yang harus terbangun sehingga mudah dalam pemecahan masalah. Beberapa pihak yang terlibat yang direncanakan adalah:

Tabel 3. 2

Stakeholder yang terlibat dalam pendampingan

Institusi	Karakteristik	Kepentingan umum	Bentuk keterlibatan	Tindakan yang harus dilakukan
Aparat desa	Kepala desa dan kepala dusun	Aparat pemerintah sebagai tangguh jawabnya dalam mengatur masyarakat	1. Mendukung, memberi arahan serta memberi support dalam proses pemberdayaan yang dilakukan. 2. Sebagai jembatan dalam komunikasi di masyarakat	1. Mendata dan mengkomunikasikan kegiatan penelitian di lapangan. 2. Mewadahi masyarakat desa dan mendampingi serta mengawasi program yang dilakukan
Masyarakat Desa Paseban	Masyarakat yang berada di kawasan rawan bencana	Memberikan informasi tentang kondisi wilayah mereka	Sebagai subyek utama dalam upaya pengurangan risiko bencana di Desa Paseban	Masyarakat terlibat langsung dalam upaya membangun kesadaran masyarakat dalam pengurangan risiko bencana
Aliansi Masyarakat Peduli Lingkungan (AMPEL)	Organisasi lokal desa tentang lingkungan	Menolak perusakan sepanjang pesisir Pantai Paseban	Memberikan informasi terkait kelestarian Pantai Paseban	Keterlibatan dalam menjaga ekosistem pesisir dan informasi akurat tentang kondisi pesisir
Relawan Nusantara atau Relawan Rumah Zakat	Organisasi kemanusiaan	Relawan yang bertugas di lapangan	Sebagai narasumber dalam upaya membangun kapasitas masyarakat terhadap bencana	
Badan	Instansi	Melakukan	Sebagai	Memberikan

BAB IV

POTRET DESA PASEBAN

A. Kondisi Geografis dan Demografis

Desa Paseban adalah salah satu dari 5 desa yang ada di wilayah Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. Desa Paseban merupakan desa pemekaran dari Desa Cakru pada tanggal 05 Mei 1995 yang diresmikan oleh Bupati Jember berdasarkan SK Gubernur Jawa Timur No. 7 Februari 1995. Adapun jarak tempuh Desa Paseban ke lokasi Kecamatan Kencong adalah 3,2 km, sedangkan jarak dengan kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah kurang lebih 56 km.

Gambar 4. 1

Jalan masuk Desa Paseban

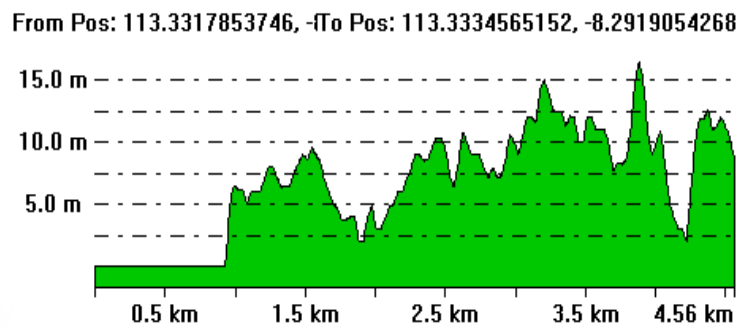


Sumber : dokumen peneliti

Jalan masuk Desa Paseban menunjukkan bahwa desa ini berada di wilayah pesisir, berbatasan langsung dengan samudra Indonesia yang biasa disebut dengan laut selatan Jawa. Desa ini memiliki objek wisata pesisir yang akrab disebut Pantai Paseban. Selain objek wisata yang indah, pesisir selatan

Gambar 4. 3

Peta topografi Desa Paseban



Sumber: Global Mapper

Secara topografis Desa Paseban memiliki dataran yang relatif rendah, dataran terendah kurang lebih 4 Mdpl sampai yang tertinggi 12 Mdpl. Peta topografi diatas diambil dari arah selatan ke utara, dari arah laut hingga menuju ke pemukiman. Penjelasan peta topografi ketinggian tanah tersebut menandakan bahwa 0,5 Km menandakan laut selatan jawa, untuk 1,5 sampai 4,56 Km menandakan wilayah pesisir dan juga pemukiman warga dengan ketinggian mencapai 4 Mdpl sampai 14 Mdpl.

Desa Paseban memiliki Luas wilayah 844,243 ha, dengan rincian penggunaan wilayah terbagi atas pemukiman, sawah, kebun, pekarangan, rawa, kuburan, perkantoran, dan prasarana lainnya. Berikut pembagiannya:

Tabel 4. 1

Pembagian luas wilayah Desa Paseban

No	Uraian	Luas (Ha)
1	Luas pemukiman	199,000
2	Luas persawahan	312,000
3	Luas perkebunan	159,000
4	Luas kuburan	2,000
5	Luas pekarangan	101,432

Dari tabel pembagian luas wilayah Desa Paseban tersebut dapat dilihat bahwasanya wilayah area persawahan yang paling luas dengan jumlah 312,000 Ha dibandingkan dengan luas area lainnya. Hal ini menandakan bahwasanya mayoritas penduduk di desa ini bermata pencahariaan sebagai petani dan buruh tani. Apabila dianalisis dari tingkat kerentanan masyarakat terhadap tsunami, wilayah sawah memiliki luasan lebih besar daripada luas wilayah lainnya, dan terlihat dari kondisi lapangan bahwa area sawah sudah sampai ke wilayah pesisir pantai, sehingga ekosistem pantai mulai sedikit berkurang.

Tabel 4. 2

Jumlah penduduk Desa Paseban tahun 2019

Jumlah penduduk Desa Paseban tahun 2019

Tabel 4.2 diatas menjelaskan jumlah penduduk yang ada di Desa Paseban dari masing-masing dusun. Terlihat jelas bahwa jumlah penduduk Dusun

Sumber : data kantor Desa Paseban

Tabel 4. 3

NO	Jenis Pekerjaan
1.	Petani
2.	Buruh Tani
3.	Nelayan
4.	Peternak
5.	Buruh Migran
6.	Pedagang Keliling
7.	Pengrajin Industri Rumah Tangga
8.	Guru
9.	Sopir Pasir

Sumber: profil Desa Paseban tahun 2019

[illegible]

Sektor pertanian maupun nelayan memiliki dampak tersendiri terhadap lingkungan. Jika melihat dari tingkat kerusakan pada lingkungan hal ini akan menyebabkan tingginya dampak yang akan dirasakan ketika terjadi bencana. Sektor pertanian, banyak masyarakat desa yang sudah merusak ekosistem pasir pantai dengan cara membuka lahan pertanian di wilayah pesisir dengan menanam tumbuhan semangka.

Kondisi tanaman semangka dipesisir Paseban



Pertanian semangka ini terjadi pada saat musim kemarau saja,

Kesehatan masyarakat Desa Paseban sangat perlu diperhatikan.

Selain itu ada masyarakat desa yang berprofesi sebagai dokter. Ia

Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga sebagai sarana informasi yang dapat dengan mudah diakses dan disampaikan kepada masyarakat sekitar dengan adanya alat informasi berupa toa dan speaker. Selain alat sirine pendeteksi tsunami yang telah terpasang di balai Desa Paseban, speaker masjid menjadi alat peringatan dini dalam penyampaian informasi secara tepat kepada masyarakat sekitar. Masyarakat dapat dengan mudah mendapat informasi terkait bencana yang akan mengancam dan akan datang seperti info tanda datangnya bencana tsunami.

Pendidikan adalah salah satu instrumen penting untuk peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan. Dalam hal kebencanaan, pendidikan menjadi tolak ukur pemahaman masyarakat dan anak-anak dalam menghadapi bencana serta cara mereka menghadapi dan menyikapi bencana. Di Desa Paseban masih

terdapat 5,99 % perempuan yang belum tamat SD dan 5,61% laki-laki yang belum tamat SD. Sedangkan yang menamatkan Akademi dan Perguruan Tinggi baru 3,10% untuk wanita dan 2,66% untuk laki-laki. Berikut jumlah jiwa berdasarkan tamatan pendidikan yang ditempuh:

Tabel 4. 5

Tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan	Tahun 2014		Tahun 2015	
		L	P	L	P
1	Tidak tamat SD	232	256	215	234
2	Tamat SD	897	1005	842	987
3	Tamat SLTP	789	881	798	899
4	Tamat SLTA	467	654	664	772
5	Tamat Akademi/PT	55	40	102	121

Sumber : profil desa tahun 2019.

Minimnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Paseban, menjadikan isu-isu bencana di sekitar wilayah mereka dianggap bukan persoalan yang utama, terlebih bencana tsunami. Padahal persoalan bencana tsunami bukan persoalan yang bisa dianggap remeh karena dampak dari adanya tsunami dapat menimbulkan kerusakan yang sangat besar dan dapat mengancam kehidupan masyarakat desa.

MASALAH KEBENCANAAN DESA PASEBAN

Desa Paseban merupakan desa yang memiliki tingkat kerawanan bencana yang sangat tinggi. Selain ancaman banjir yang sering terjadi setiap 5 tahun sekali, ancaman terjadinya bencana tsunami juga dibenarkan oleh sebagian warga desa dan badan penanggulangan bencana daerah Jember. Berikut sejarah bencana banjir yang kejadiannya setiap 5 tahun sekali di Desa Paseban.

Sejarah Kejadian Banjir di Desa Paseban

Tahun	Kejadian
1998	Terjadi banjir dari sungai Kraton yang mengakibatkan beberapa area persawahan tergenang air.
2013	Meluapnya air dari sungai Bondoyudo yang mengenangi area sawah dan beberapa rumah warga yang berada dipinggir aliran sungai.
2014	Putusnya sungai Tanggul yang mengakibatkan terjadinya genangan di area tambak warga, sawah, serta beberapa rumah warga.
2018	Sungai Tanggul kembali putus dan luapan airnya mengenangi area sawah dan pemukiman kurang lebih 1 RT pada tahun ini.

Time line diatas menjelaskan kejadian banjir yang sering terjadi di wilayah Paseban. Wilayah ini merupakan wilayah bagian hilir dari aliran sungai atau biasa disebut dengan muara sungai. Selain dari campur tangan manusia yang mengakibatkan banjir, debit air yang mengalir mengalami peningkatan

Dalam sejarah banjir, tahun 2014 termasuk banjir terbesar yang pernah terjadi. Dikarenakan putusnya sungai Tanggul mengakibatkan jembatan putus dan debit air sungai langsung mengalir ke laut, dan sisa dari pelebaran dan putusnya sungai masih bisa dilihat di lapangan langsung sampai saat ini. Selain itu, banjir pada tahun ini memutuskan jalan selatan Jawa yang menghubungkan antara Desa Paseban dengan desa maupun kecamatan bagian barat, seperti Kecamatan Gumukmas dan Kecamatan Puger. Berikut potret kondisi jalan yang putus akibat banjir.

Kondisi Jalan yang Putus Akibat Banjir



Sumber : dokumentasi peneliti

Putusnya jalan Jalur Selatan Jawa mengakibatkan terhambatnya akses jalan menuju desa lain. Untuk sampai ke desa lain harus menuruni patahan jalan dan melewati bukit pasir yang ada di wilayah pesisir Paseban, yang biasa disebut sebagai jalan tembusan oleh masyarakat sekitar. Akses jalan tembusan ini tidak

sewaktu-waktu bisa di lalui, hanya pada saat musim kemarau lah bisa dilewati. Karena kondisi patahan jalan sudah menjadi sungai, ketika musim penghujan jalan tembusan menjadi sungai yang penuh dengan air dan tidak bisa dilewati untuk jalan.

Banjir menyebabkan pelebaran sungai semakin parah, hampir setiap musim penghujan pelebaran semakin luas dikarenakan tanah yang dilalui aliran sungai merupakan pasir yang mudah terkikis. Ketika musim hujan, seolah-olah tidak bisa membedakan antara batas sungai dengan laut, karena debit air naik dan pelebaran hingga ke laut.

Melihat kondisi laut selatan Jawa Timur yang terdapat lempeng tektonik Indo-Australia, Tsunami menjadi ancaman sewaktu-waktu yang beresiko besar di desa ini. Selain itu melihat kondisi sungai yang sudah tidak terkontrol pelebaran dan juga perluasannya bisa mengakibatkan tingginya risiko terjangan gelombang tsunami semakin cepat menjalar ke pemukiman. Gelombang tsunami akan lebih cepat menjalar jika sudah bertemu dengan sungai, sehingga dengan mudah gelombang tsunami merambat melalui sungai dan melebar hingga ke pemukiman dan area sawah yang ada di Desa Paseban. Sedangkan kondisi pemukiman warga banyak yang berada di area sepadan pantai dan juga pinggir aliran sungai.

Rekapitulasi Hasil Penilaian Risiko Bencana di Kabupaten Jember menilai bahwasanya bencana tsunami di wilayah jember menurut tingkat bahaya, risiko dan kerawanannya sangat tinggi. Sedangkan tingkat kapasitas

Tingkat kerentanan dapat ditinjau dari kerentanan fisik (infrastruktur), sosial kependudukan, dan ekonomi.³⁴ Adapun data dari BPBD Jember menjelaskan bahwa Desa Paseban memiliki tingkat kerentanan yang sangat tinggi terhadap resiko tsunami.

Berikut merupakan sejarah kerusakan pesisir pantai Paseban yang diperoleh dari hasil FGD dengan Pak Harun, Ibu Hasna, pak Sumiadi, dan pak

³⁴ Prih Harjadi, dkk. 2017, *Pengenalan Karakteristik Bencana Dan Upaya Mitigasinya Di Indonesia*, Jakarta, Pelaksana Harian Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana (BAKORNAS PB), hlm 11.

Tono, pada tanggal 7 April 2019. Kerusakan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

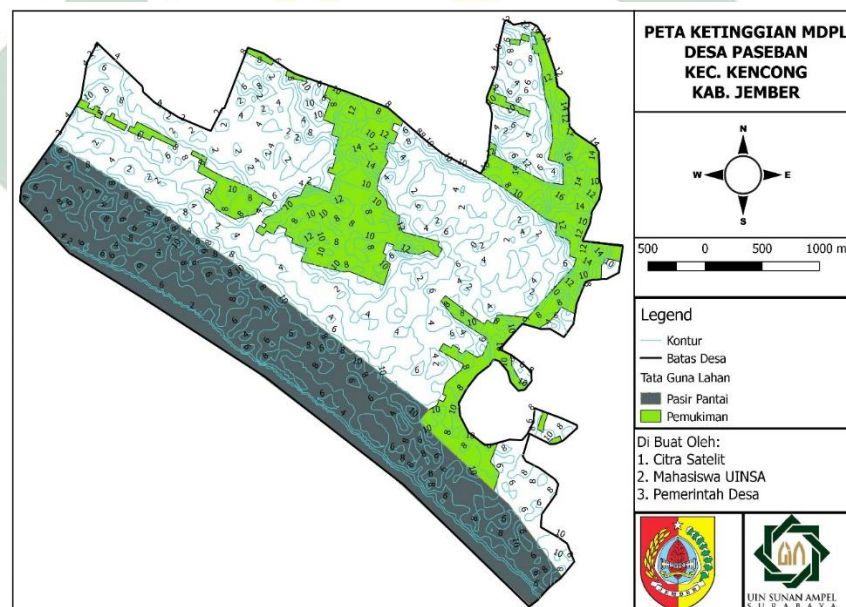
- a. Sekitar tahun 1980 pernah diambil batu kambangnya dimana cara pengambilannya cenderung merusak, yang dulu kelihatan tinggi sekarang sudah kelihatan landai.
- b. Penempatan jalan jalur lintas selatan itu sendiri juga cenderung merusak pesisir selatan Paseban jadi landai sebenarnya sket (letak aslinya) jelas tidak disitu, tetapi karena rekayasa manusia yang hanya untung saja maka rusaklah pesisir selatan pantai Paseban.
- c. Tegak lurusnya sungai Bondoyudo (Pancer) yang cenderung merusak pesisir selatan pantai Paseban karena pengamatan bahwa pengikisan hanya berpengaruh diposisi sebelah timur sungai Bondoyudo dan itu tidak menutup kemungkinan tanpa ada upaya apapun pasebanlah yang harus menanggung kerusakannya.
- d. Pasir pesisir pantai selatan Paseban pernah dijual eceran oleh warga setempat yang di jual ikut Kabupaten Lumajang dengan bungkus karung atau sak-sakan
- e. Pasir pesisir pantai selatan Paseban pernah dijual jadi pasir uruk oleh warga pengarang.
- f. Adanya sungai baru ditengah pesisir selatan pantai Paseban walaupun dengan adanya sungai baru pasir pesisir tersebut mendapat walet yang menyuburkan tanahnya tapi kalau kita semua jeli dan teliti untungnya kecil dan banyak ruginya sebagai bukti. Apabila

terjadi tsunami dampak paling besar terjadi di sekitar sungai sungai baru yang ada di sekitarnya meliputi pemukiman warga Dusun Paseban.

Kerentanan berupa kondisi geografis tanah yang rendah juga menjadi faktor utama dalam kesulitan mencari tempat evakuasi ketika terjadinya bencana tsunami. Berikut merupakan gambaran kondisi ketinggian tanah yang ada di Desa Paseban dalam hitungan meter diatas permukaan laut.

Gambar 5. 2

Peta Kontur Desa Paseban



Sumber : diolah dari web USGS, Global Mapper, dan Quantum GIS

Peta diatas menjelaskan kondisi dataran tanah yang ada di Desa Paseban. Rata-rata dataran tanah berada pada posisi 4 mdpl untuk dataran rendah, sedangkan 14 Mdpl untuk dataran tertinggi. Peta berwarna hijau menunjukkan posisi pemukiman warga desa dan rata-rata ketinggian 10 sampai 14 Mdpl untuk

Kondisi Tanaman Semangka dipesisir Paseban



Sumber : dokumentasi peneliti

Kerentanan sosial yang menggambarkan kondisi tingkat kerapuhan sosial dalam menghadapi bahaya (*hazards*). Melihat bagaimana lingkungan masyarakat di tempat tinggal tersebut sangat peduli atau tidak terhadap

Ancaman bencana tsunami belum sepenuhnya menjadikan masyarakat sadar dalam mengambil tindakan untuk menangani persoalan bencana tsunami. Selama ini bencana dianggap sebagai hal yang biasa atau sudah takdir Tuhan. Sehingga masyarakat tidak berfikir panjang dalam menjaga lingkungan dan menambah pengetahuan mereka terkait penanganan bencana tsunami, padahal mereka faham bahwa daerah yang mereka tinggali secara geografis berpotensi bencana tsunami yang bisa terjadi kapan saja.

Peneliti melakukan transek untuk mengetahui kegunaan dan kerentanan suatu lahan yang ada di Desa Paseban. Transek dilakukan untuk melihat kondisi pesisir, pemukiman, sawah, jalan, dan sungai, serta keberfungsian masing-masing lahan.

Tabel 5. 2

Transek Wilayah

[illegible]

Kondisi tanah	Pasir dan batu	Tanah pasir, tanah coklat	Tanah liat, tanah pasir	Aspal, paving, tanah, makadam	Tanah pasir, batu krikil
Jenis tanaman	Bakau, ketapang, pandan pantai,	Mangga, kelapa, rambutan, jeruk, pepaya.	Padi, jagung, jeruk, kedelai, ubi kayu, pepaya, mangga.		Sengon, bambu, mangrove
Manfaat	Sebagai tempat wisata pantai Paseban	Pemukiman warga, untuk tempat tinggal	Untuk menghasilkan produksi bahan pokok untuk di konsumsi dan di jual	Jalur untuk akses ke desa lain dan sebagai jalur untuk evakuasi ketika terjadi bencana	Air sungai digunakan untuk mengairi sawah
Tindakan yang telah dilakukan	Adanya program penghijauan pantai	Memperbaiki rumah yang terkena bencana banjir dan memperbaiki jalan akses per dusun	Pemberian pupuk kimia dan organik untuk tanaman agar tidak diserang hama	Memperbaiki jalan desa yang rusak dan berlubang.	Menggunakan diesel untuk mengaliri sawah
Masalah dan risiko	Minimnya penghijauan wilayah pesisir serta pasir pantai mudah tergerus oleh air sungai dan semakin landai, dan gelombang laut tinggi	Pemukiman semakin padat, ada beberapa rumah warga yang berdekatan dengan pantai	Adanya hama yang menyerang perkembangan tanaman	Jalan lintang selatan penghubung dengan desa lain putus akibat banjir.	Volume air semakin tahun semakin meningkat dan terjadinya pelebaran tepi sungai akibat gerusan lumpur dan pasir.
Harapan	Ekosistem pantai terjaga dan banyaknya tanaman pelindung pantai dari gelombang tinggi	Tidak ada bencana yang sampai ke rumah warga, adanya rumah siaga bencana, bangunan tahan gempa dan tempat	Tidak adanya hama tanaman sehingga produksi bisa meningkat	Tersambungannya lagi jalan lintang selatan untuk menuju desa lain	Ada perbaikan dari hulu sehingga bagian hilir dapat teratasi

³⁵ Wawancara dengan pak Laily selaku warga Desa Cakru, relawan tsunami Selatan Jawa, 29 April 2019. Serta ibu Lisa warga Desa Paseban, 2 Mei 2019.

A. Inkulturasi

Banyak problematika selama pendekatan kepada masyarakat, seperti tidak bisanya masyarakat memberi informasi karena menganggap bahwa peneliti mengambil keuntungan sendiri, banyak yang tidak berkenan untuk diajak diskusi karena sibuk dengan pekerjaan dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan proses penentuan lokasi dan isu berasal dari data BMKG Jawa Timur, BPBD Provinsi dan Kabupaten Jember. Akhirnya sampai juga peneliti berkesempatan untuk bisa berdiskusi dengan beberapa perangkat Desa Paseban, dan beberapa masyarakat lokal.

Setelah membawa beberapa dokumen perizinan dari BPBD Jember dan Bakesbangpol Jember sebagai syarat administrasi, peneliti melakukan pendekatan kepada pemerintah Desa Paseban sebagai prioritas utama, karena pemerintah desa yang memiliki kuasa lebih dalam segala hal, terutama

perizinan peneliti untuk mendekati masyarakat. Tujuan awal peneliti ingin menjalin hubungan baik dengan kepala Desa Paseban. Namun karena kondisi kepala desa sedang sibuk dan tidak bisa menemani peneliti selama proses pendampingan sehingga menyarankan untuk selalu berkomunikasi baik dengan sekretaris Desa Paseban yakni Pak Zakariya.

Menjadi awal yang baik ketika peneliti memulai komunikasi dengan sekretaris desa tersebut, selain karena pak Zaka pernah mengalami proses skripsi beliau juga sangat terbuka jika ada mahasiswa yang mau belajar tentang desanya. Seringnya peneliti bertanya akan beberapa hal menjadikan pak Zaka juga ingin bercerita tentang desanya, terkait kondisi geografis serta demografis desanya. Selain itu sekretaris desa tersebut juga sibuk dengan pekerjaan lain yakni sebagai guru disalah satu sekolah yang ada di Desa Paseban sehingga untuk memperoleh info lebih akurat terkait problematika desa diserahkan kepada Bapak Harun Sucipto selaku warga Dusun Sidomulyo Desa Paseban.

Pertemuan dengan pak Harun merupakan pertemuan yang sangat istimewa, bisa dibilang begitu karena beliau merupakan warga asli Desa Paseban. Beliau sangat mengenal betul karakter desanya mulai dari beliau kecil hingga beliau menginjak usia 56 tahun. Beliau bercerita bahwa Desa Paseban jika dilihat dari aspek lingkungan sudah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Menurut beliau perubahan lingkungan yang terjadi dari tahun ke tahun semakin mengkhawatirkan bahkan bisa dikatakan semakin rusak lingkungan pesisir paseban.

Melihat beberapa warga yang lagi nongkrong di gerdu, peneliti mencoba mendekati untuk saling ngobrol. Perbincangan mengikuti alur dari ibu-ibu yang lagi ngobrol, Perbincangan ini diikuti oleh 5 ibu-ibu (Sumarni, Yani, Atik, Suliati, dan bu Ani). Di sela-sela perbincangan peneliti mencoba untuk membahas terkait dengan desa, baik itu keindahan desa yang memiliki objek wisata pantai, hingga kerusakan yang terjadi disekitar pantai. Antusias ibu-ibu dilihat dari perbincangan terkait wisata, karena salah satu dari mereka yang memiliki toko kelontong dan juga penjual ikan hasil tangkapan laut. Mereka senang saat musim liburan datang, karena penghasilan jualan mereka meningkat. Akan tetapi ketika di ajak untuk berbicara terkait kerusakan

[illegible]

82

“lek masalah pantai iki rusak opo enggak iku duduk urusanku mbak, soal e mulai ndisek pantai iki yo koyok ngene ae bentuk e, yow wes enek seng nandur semongko, yo enek seng ngeruk pasir sak enak e, y wes ngunu ikulah jeneng e wong golek duit”³⁷ (kalau masalah pantai itu bukan lagi urusan saya mbak, soalnya dari dulu bentuk pantai seperti itu, ada yang nanam semangka, ada yang mengambil pasir, ya begitulah mbak namanya orang cari uang)

B. Penggalan Masalah Bersama Masyarakat

Beragamnya problematika Desa Paseban membuat ketertarikan sendiri untuk dilakukan pendampingan. Kenyataannya begitu kompleks permasalahan yang ada di wilayah pesisir pantai Paseban, baik itu problematika dari aspek lingkungan maupun kebencanaan. Untuk memperoleh data problematika Desa Paseban peneliti melakukan pengalihan masalah bersama masyarakat, hal ini dilakukan melalui proses FGD (*Fokus Grup Discucion*) bersama masyarakat dan beberapa pihak terkait seperti BPBD dan perangkat Desa Paseban.

1. FGD Bersama Masyarakat

Proses FGD pertama berlangsung di rumah pak Harun, dilakukan tanpa sengaja ketika peneliti melakukan kunjungan ke rumah pak Harun dilakukan pada tanggal 16 April 2019 disitu juga ada beberapa bapak-bapak yang sedang ngobrol (Zaka, Laili, Harun, Sumadi, Tono, Naman,

³⁷ Sahut ibu Yani ketika berbincang dengan beberapa ibu-ibu di gerdu sekitar pesisir pantai, 14 April 2019

Inti pertemuan ini awalnya membahas terkait isu pergantian presiden yang akan dilakukan pemilihan umum di Desa Paseban. Selesai mengakhiri pembahasan pertama, peneliti dipersilahkan oleh pak Harun untuk memperjelas kunjungan peneliti kerumahnya. Suasana semakin hening dan peneliti melakukan obrolan pertama membahas terkait lingkungan paseban, suasana semakin cair seketika itu karna banyak tanggapan dari bapak-bapak yang sangat antusias membahas lingkungan desanya. Banyak cerita jaman dahulu yang diungkapkan kembali, seperti mereka bercerita tentang kondisi lingkungan jaman dahulu yang begitu indah di wilayah pesisir ketika itu, yang berbeda dengan kondisi sekarang.

“kapan dino iku alarm nak balai desa kono muni banter mbak, sampek deso sebelah krunggu. Kabeh podo wedi, enek seng bingung kape mlayu nak endi, bingung lek tsunami teko. Eh tibak e gak enek opo-opo, gang diluk pak lurah woro-woro nak mic masjid lek bunyi alarm lagi konslet.” (kapan hari alarm di balai desa bunyi mbak, suaranya sampai ke desa sebelah. Semua pada takut, pada bingung mau lari kemana, bingung kalau beneran ada tsunami. Eh ternyata tidak ada apa-apa, soalnya beberapa menit kemudian pak lurah mengumumkan lewat microphone masjid kalau alarm dibalai desa lagi konslet).³⁸

[illegible]

Proses dalam merencanakan aksi perubahan memerlukan beberapa izin dari pihak-pihak yang terkait. Dalam aksinya peneliti lebih fokus pada peningkatan kapasitas masyarakat, sehingga peneliti memiliki tujuan untuk memberikan sedikit pemahaman kepada masyarakat melalui beberapa media. Sasaran peneliti lebih pada aksi untuk anak-anak dan orang dewasa.

Untuk aksi kepada orang dewasa atau masyarakat pada umumnya, peneliti melakukan perijinan ke pemerintahan desa, sehingga ketika diperbolehkan untuk melakukan aksi pemahaman kebencanaan peneliti

[illegible]

adanya potensi bencana tsunami yang ada di desa Paseban, hingga terdapat sesi tanya jawab. Aksi ini dilakukan bertepatan langsung pada tanggal 1 April 2019 yakni hari kesiapsiagaan bencana.

BAB VII

A. Membangun Kesadaran Masyarakat Terhadap Ancaman Tsunami

Masyarakat menyadari bahwa ada ancaman bencana tsunami, akan tetapi upaya mereka lebih pada tindakan responsif begitupun juga dengan pemerintah desa. Responsif mereka ditunjukkan dengan adanya alat pendeteksi dini bencana tsunami yang terpasang di balai Desa Paseban. Siaga saat terjadi tsunami dan upaya evakuasi siap mereka lakukan. Lebih dari itu, sebenarnya penanganan bencana bukan hanya saat terjadi bencana, melainkan sebelum dan setelah terjadinya bencana.

Penyadaran masyarakat melalui pendidikan menjadi salah satu solusi yang harus diterapkan kepada masyarakat dan pemerintah desa dalam penanggulangan bencana. Bukan menjadi hal yang tidak wajib dibicarakan maupun dibahas di masyarakat desa apabila mereka terkena dampak akibat terjadinya ancaman bencana tsunami. Pengetahuan terkait penanggulangan bencana sangat penting untuk masyarakat yang berada di kawasan yang berpotensi terdapat ancaman bencana, apalagi bencana tsunami. Karena kejadian bencana saat ini tidak bisa dicegah, namun minimal yang masyarakat lakukan yakni mengurangi dampak risiko yang ditimbulkan oleh kejadian bencana tersebut.

Pendidikan bisa dilakukan secara formal, semi formal dan non formal.

Pendidikan formal kebencanaan biasa terjadi pada kurikulum sekolah dan juga

1. Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat

Sosialisasi pendidikan kebencanaan



Kegiatan sosialisasi pendidikan kebencanaan tsunami tersebut terlaksana pada tanggal 26 April 2019 bertepatan dengan hari kesiapsiagaan

Penyadaran terhadap bencana bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, hal ini merupakan wujud dari pendidikan non formal. Peneliti bekerja sama dengan Relawan Nusantara dalam penyampaian informasi kesiapsiagaan dan tanggap darurat kepada masyarakat. Alasan peneliti bekerja sama dengan relawan dikarenakan ilmu serta pemahaman peneliti kurang menguasai dalam hal siaga tsunami, sehingga relawan dengan pengalamannya dapat berbagi cerita dalam setiap moment untuk memberika pemahaman kepada masyarakat terkait kesiapsiagaan. Peneliti hanya memberi arahan kepada masyarakat untuk selalu bisa memahami apa yang menjadi kepentingan dan kebutuhan kita,

Tabel 7. 1

Aksi membangun kesadaran masyarakat

Latar Belakang	Tujuan	Sasaran	Strategi	Sarana yang digunakan	Harapan
Minimnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat terkait bencana tsunami	Tujuannya agar masyarakat memiliki pemahaman terkait bencana dan upaya yang harus dilakukan dalam menanggulangi bencana tsunami	Masyarakat Desa Paseban	Melakukan kordinasi dengan narasumber dan stakeholder luar untuk memberi penejelasan dan pemahaman terkait bencana di desa. Serta melakukan kordinasi dengan pemerintah desa dalam mengumpulkan masyarakat untuk bergabung dalam kegiatan	Narasumber dan laptop	Meningkatnya pemahaman masyarakat terkait penanggulanga n bencana tsunami sehingga risiko korban jiwa dapat diminimalisir

Harapan dilakukannya kegiatan ini berupa adanya peningkatan pemahaman masyarakat terkait bencana tsunami, terlebih di desa ini terdapat potensi bencana tsunami. Dengan adanya pemahaman masyarakat tentang bencana setidaknya bisa berdampak pada action masyarakat dalam menjaga lingkungannya. Selain dari peningkatan pemahaman kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami, banyak masyarakat yang

Selain kegiatan pendidikan yang ditujukan oleh masyarakat pada umumnya, anak menuju remaja juga merupakan bagian dari masyarakat desa. Kegiatan pendidikan tentang bencana dilakukan di salah satu sekolah dasar yang ada di Desa Paseban. Kegiatan dilakukan di MI Sunan Ampel Sidomulyo Paseban, secara sederhana pendidikan kepada anak harus diajarkan sejak dini, terlebih terkait menyiapkan generasi tangguh ketika menghadapi bencana. Kegiatan ini berdasarkan izin dari pemerintah desa dan kepala sekolah, yang kemudian sasaran kegiatan dilakukan oleh siswa kelas 6. Edukasi kebencanaan di sekolah dihadiri oleh relawan nusantara dari relawan Rumah Zakat sebagai narasumber, yakni saudara Aliya Hima dan Melinda.

Tabel 7. 2

Aksi membangun kesadaran masyarakat

Latar Belakang	Tujuan	Sasaran	Strategi	Sarana yang digunakan	Harapan
Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan anak MI Sunan Ampel Sidomulyo Paseban terkait bencana tsunami	Tujuannya agar anak memiliki pemahaman terkait bencana dan upaya yang harus dilakukan dalam menanggulangi bencana tsunami	Anak MI Sunan Ampel Sidomulyo Paseban	Melakukan kordinasi dengan Relawan. Serta melakukan kordinasi dengan Kepala Sekolah dan juga wali murid kelas 6.	Narasumber , laptop, papan tulis, pengaris, dan ruang kelas.	Menumbuhkan pemahaman siaga dini, mengenali bahaya atau bencana disekitar.

B. Penguatan Aparatur Desa Paseban Dalam Tangguh Bencana Tsunami

Sulit sekali menguatkan kapasitas pemerintah desa dalam penanggulangan bencana, terlebih untuk membuat kebijakan terkait penanggulangan bencana tsunami. Selain terhambat oleh dana, walau dianggap penting karena proses yang begitu rumit membuat pemerintah enggan dalam mengurus kebijakan tersebut. Sehingga banyak sekali hambatan yang terjadi dalam aksi membuat kebijakan desa.

Peneliti mendengar informasi dari Relawan Nusantara bahwa akan diadakannya ekspedisi destana tsunami di wilayah jember pada tanggal 14 Juli 2019. Meskipun lokasi diadakannya ekspedisi destana tsunami tidak di Desa Paseban, setidaknya ada harapan peneliti untuk mengikut sertakan beberapa orang desa dalam kegiatan tersebut. Pendekatan demi pendekatan dilakukan oleh

Proses pembuatan kebijakan yang begitu rumit dan membutuhkan waktu yang sangat lama ini, alhasil dalam kegiatan BNPB untuk melakukan ekspedisi desa tangguh bencana tsunami wilayah selatan pulau jawa dimulai dari pantai Boom Kabupaten Banyuwangi hingga Buper Pancer Door Kabupaten Pacitan dari tanggal 12 sampai 23 Juli ini memberikan solusi dan penguatan kepada aparatur desa dalam membuat kebijakan penanggulangan bencana tsunami. Bertepatan pada tanggal 14 Juli 2019, ekspedisi destana tsunami dilakukan di Pantai Puger Kabupaten Jember, yang dihadiri oleh beberapa perwakilan dari masing-masing desa yang berbatasan dengan wilayah selatan pulau jawa, salah satunya yakni Desa Paseban.

Desa Sasaran Ekspedisi Destana Tsunami Wilayah Jember

[illegible]

Kegiatan tersebut berpusat di alun-alun Puger, lebih tepatnya di Desa Sumberejo. Peserta dari kegiatan ini dihadiri oleh beberapa perwakilan dari masing-masing desa, terdapat kurang lebih perwakilan dari 12 desa yang terpilih, dimulai dari wilayah pesisir laut selatan jawa bagian barat jember yakni Desa Andongrejo sampai ke wilayah pesisir laut selatan jawa bagian timur jember yakni Desa Paseban. Desa Paseban mengirimkan 15 orang delegasi dalam kegiatan tersebut, yang terdiri dari 6 aparat Desa Paseban.

Banyaknya kegiatan yang terselenggara dalam kegiatan ekspedisi destana tsunami ini selalu diikuti oleh antusiasme tinggi dari masyarakat masing-masing desa. Inti dalam keikutsertaan beberapa orang dari Desa Paseban dalam kegiatan ini yakni adanya sosialisasi dan penguatan aparatur desa yang ada di wilayah Jember dalam desa tangguh bencana tsunami. Selama ini, pemerintah desa Paseban selalu memiliki kesulitan dan kendala dalam perumusan kebijakan terkait penanggulangan bencana dalam kegiatan ini juga membahas tentang kebijakan desa dalam penanggulangan bencana yang ada di masing-masing desa.

ANALISA DAN REFLEKSI

A. Kapasitas Masyarakat Desa Paseban Dalam Teori *Capacity Building*

Pendampingan yang dilakukan selama di Desa Paseban mengacu pada konsep *capacity building* atau membangun kapasitas masyarakat yang ada di desa. Menurut Riyadi Soeprapto yang mengutip pernyataan Morison melihat kapasitas sebagai sebagai suatu proses untuk melakukan sesuatu, atau serangkaian gerakan, perubahan multi level di dalam individu, kelompok, organisasi, dan sistem sehingga dapat tanggap terhadap perubahan lingkungan yang ada. Sehingga Riyadi Soeprapto menyimpulkan kapasitas menjadi 3 tingkatan, diantaranya tingkat individu, tingkat organisasi, dan tingkat sistem. Pada praktek pendampingan di lapangan peneliti mengikuti dua tingkatan yakni tingkatan organisasi dan tingkatan sistem.

Pertama yakni membangun kapasitas pada tingkat organisasi merupakan proses pengambilan keputusan di dalam organisasi, prosedur mekanisme pekerjaan, pengaturan sarana dan prasarana, hubungan dan jaringan organisasi. Untuk tingkat organisasi lebih difokuskan pada proses pengambilan keputusan untuk saling berbagi pengalaman dan pemahaman terhadap bencana tsunami. Selain itu adanya penguatan komunitas untuk membentuk dan memperluas jaringan komunitas kebencanaan yang ada di Desa Paseban dengan komunitas kebencanaan di luar desa terlebih yang menangani masalah bencana. Kegiatan yang dilakukan berupa membangun kesadaran masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana tsunami melalui pendidikan, pendidikan secara

Kedua yakni membangun kapasitas pada tingkat sistem seperti kerangka kerja yang berhubungan dengan pengaturan, kebijakan dan kondisi dasar yang mendukung pencapaian obyektivitas kebijakan tertentu. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan selama proses pendampingan yakni memberikan dorongan dan ajakan kepada pemerintah desa untuk membuat kebijakan terkait pananggulangan bencana. Meskipun hasil kebijakan belum ada, namun setidaknya pendampingan ini memberi arahan kepada pemerintah desa untuk membuat kebijakan tersebut melalui acara penguatan kepada aparatur Desa Paseban dalam tangguh bencana tsunami yang bertepatan dengan terselenggaranya acara ekspedisi desa tangguh bencana tsunami.

Wilayah bagian hilir terkenal dengan kondisi wilayah rawan bencana banjir. Desa Paseban terletak di wilayah hilir dengan kondisi wilayah di pesisir pantai selatan Jawa, sehingga tak dipungkiri lagi bahwa desa ini sering mengalami bencana banjir. Selain bencana banjir, ancaman terjadinya risiko tsunami juga dimiliki oleh Desa Paseban, hal ini dikarenakan kondisi geografis desa berada di pesisir laut selatan Jawa. Meskipun belum terjadi tsunami namun ancaman terjadinya bencana tsunami bisa terjadi kapan saja yang tidak bisa

diprediksi, namun tanda akan datangnya bencana tsunami dapat kita ketahui dan pelajari.

Dalam konsep manajemen bencana masyarakat dianjurkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan terkait bencana beserta segala aspek yang berkaitan dengan bencana, terutama risiko bencana dan bagaimana menghindari risiko bencana. Selain dari manajemen bencana itu sendiri terdapat siklus manajemen bencana, yang mana wajib dipahami oleh masyarakat Desa Paseban. Siklus tersebut seperti pemahaman masyarakat terkait kesiapsiagaan sebelum terjadi bencana, tanggap darurat yang dilakukan ketika terjadi bencana, dan pemulihan kembali ketika terjadi bencana. Sehingga yang dilakukan peneliti dan juga masyarakat desa yakni dimulai dari kesiapsiagaan sebelum terjadi bencana.

Diagram venn digunakan untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yang ada dilingkungannya maupun lembaga yang terkait. Penanganan bencana yang terjadi selama ini pihak dari pemdes dan perangkatnya selalu memiliki pengaruh yang lebih besar dalam penanggulangan bencana yang terjadi di desa. Selain itu adanya komunitas AMPEL juga ikut membantu dalam penanggulangan bencana yang terjadi, dikarenakan salah satu kelompok yang berperan dalam kelestarian lingkungan yang ada di Desa Paseban. Peran BPBD Jember terlihat sangat minim, dikarenakan jarak sangat jauh serta tidak adanya pendampingan bencana secara langsung dari pihak BPBD. Begitu juga dengan peran relawan yang hanya datang saat terjadinya bencana itu juga kalau memang sangat dibutuhkan.

Sedikit banyaknya kegiatan yang dilakukan selama proses pendampingan, tidak menutup peneliti untuk mendapat kata sempurna, karena peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kendala selama proses yang dilakukan dilapangan. Proses paling banyak kendalanya yakni pada saat inkulturasi dengan masyarakat, banyaknya masyarakat yang sibuk dengan pekerjaan, dan ada juga yang tidak berkenan di ajak untuk berdiskusi. Semua itu peneliti lakukan bertahap selama kurang lebih 3 bulan. Setelah ketemu dengan pak Harun dan pak Zaka, alhamdulillah peneliti mendapat sedikit kemudahan dalam proses pendampingan dan pengorganisasian.

[illegible]

dari sosok beliau, dengan kemurahan hati dan kebaikan beliau, peneliti mengalami berbagai kemudahan.

Tokoh yang bisa diajak dalam mengorganisir masyarakat yakni pak Zaka dan pak Laily. Beliau membantu peneliti dalam melancarkan aksinya, berupa mencoba mengajak masyarakat dalam berdiskusi dan ikut dalam beberapa kegiatan serta mengajak peneliti untuk memasuki ranah sekolah formal. Mereka menganggap bahwa bukan hanya masyarakat usia dewasa dan orang tua yang harus faham akan bencana, tetapi anak-anak juga menjadi penting dalam pemahaman bencana, karena merekalah penerus dalam menjaga Desa Paseban. Dengan adanya kedua sosok bapak yang sangat baik ini, memudahkan peneliti dalam melancarkan aksinya.

Hadirnya beberapa sahabat peneliti yang menjadi Relawan Nusantara ikut membantu dalam kelancaran aksi, hal ini dikarenakan adanya penghubung peneliti dalam menyatukan antara lembaga BPBD Jember dan juga masyarakat Desa Paseban agar saling bisa berdiskusi terkait bencana dan penanggulangannya. Meski dalam hal ini mengalami kendala karena kesibukan masyarakat desa yang bekerja di siang hari, sehingga dengan menggunakan visi relawan, dimanapun kita bisa memberikan ilmu kepada siapapun kita bisa berbagi pengalaman, sehingga kegiatan berlangsung, begitupun dengan sikap pak Rudi selaku kepala bagian kesiapsiagaan bencana daerah Jember yang sangat loyalitas dalam memberikan ilmunya.

Peneliti menyadari bahwa banyak sekali kekurangan selama proses pendampingan, akan tetapi berkat bantuan beberapa pihak semua kegiatan

encana tsunami, sehingga masyarakat merasa terlindungi dan merasa aman dari ancaman bencana.

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil yang dilakukan selama proses pendampingan kepada masyarakat Desa Paseban dapat disimpulkan bahwa belum munculnya kapasitas masyarakat dalam menyikapi ancaman terjadinya bencana tsunami sehingga belum muncul kesadaran untuk hidup harmonis dengan bencana. Hidup harmonis dengan artian menjaga lingkungan pesisir dan tidak merusak ekosistem pesisir pantai Paseban. Adapun strategi pendampingan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas untuk menyikapi ancaman bencana yakni melalui pendidikan ke semua masyarakat yang ada di Desa Paseban, seperti anak usia 12 tahun, ibu-ibu PKK, dan para bapak-bapak. Sehingga harapan utama mampu memahami dan mengenal bencana disekitarnya serta melindungi diri dari ancaman bencana.

Masyarakat belum sepenuhnya menyadari bahwasanya menjamah area bibir pantai untuk area persawahan berdampak besar pada kerusakan ekosistem pesisir, sehingga resiko terdampaknya tsunami sangat luas. Sehingga tidak bisa dipungkiri dalam pengelolaan area bibir pantai harus dijaga ekosistemnya, entah itu ekosistem pasirnya atau ekosistem tanaman yang dapat meminimalisir laju gelombang tsunami.

B. Saran dan Rekomendasi

Terdapat beberapa rekomendasi peneliti terkait siaga bencana tsunami di Desa Paseban, sebagai bahan pertimbangan untuk masyarakat

dan aparaturnya dalam menyikapi ancaman tsunami, diantaranya sebagai berikut:

1. Rekomendasi untuk aparaturnya desa Paseban bahwa ketika adanya program pembuatan layanan ruang terbuka hijau di sekitar pantai segera direalisasikan, mengingat kondisi wilayah pesisir Paseban sangat minim tumbuhan dan juga bisa untuk menata kembali ekosistem pantai sebagaimana mestinya. Selain itu mengkaji ulang terkait peraturan desa tangguh bencana, sehingga dapat direalisasikan dan dapat diterapkan untuk selanjutnya di daftarkan ke BPBD Jember sebagai Desa Siaga bencana Pratama.
2. Tokoh agama dan tokoh masyarakat seharusnya lebih peduli lagi terhadap lingkungannya. Karena mereka orang yang disegani di masyarakat sehingga kemungkinan besar, tindakan baik mereka menjadi contoh untuk masyarakat, terlebih tindakan itu membawa perubahan.
3. Untuk masyarakat desa Paseban setidaknya memiliki kemampuan dalam menyelamatkan diri dari bencana yang melanda, terlebih untuk bencana tsunami. Melakukan hal kecil untuk perubahan dan penyelamatan diri itu perlu untuk dilakukan, sehingga tumbuh sikap untuk siaga bencana. Serta tidak lupa untuk selalu waspada terhadap ancaman bencana yang akan terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Al Imam jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli dan Al Imam Jalaludin Abdirrahman bin Abu Bakar As Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya, PT. elBA Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015).

Al-Rasyid, Harun Dkk, *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil-Hal*, (Jakarta, Depag RI, 1989).

Anies, *Negara Sejuta Bencana Identifikasi, Analisis, Dan Solusi Mengatasi Bencana Dengan Manajemen Kebencanaan*, Ar-Ruzzmedia, 2017.

Badan Pusat Statistik (BPS Kabupaten Jember), *Kecamatan Kencong dalam angka 2018*.

Bisri, Hasan. *Ilmu Dakwah*, Surabaya, Revka Petra Media, 2013

Bnpb, 2017, *Buku Saku: Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*.

Chambers, Robert. *PRA (Partisipatory Riral Appraisal); Memahami Desa Secara Partisipatif*, Edisi Terjemahan Cetakan ke 8, 2001 (Yogyakarta, KANISIUS)

Djoni, Rianingsih. *Partisipasi, pemberdayaan, dan Demokrasi Komunitas: Reposisi Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam Program Pengembangan Masyarakat*, (Bandung, Studio Driya Media, 2003).

Fahrudin, Adi. *Pemberdayaan, Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, Bandung, Humaniora.

- Harjadi, Prih dkk. 2017, *Pengenalan Karakteristik Bencana Dan Upaya Mitigasinya Di Indonesia*, Jakarta, Pelaksana Harian Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana (BAKORNAS PB),
- Jacqueline M. Stavros, *Capacity Building An Appreciative Approach; A Relational Process Of Building Your Organization's Future Your Organization's Driving Force Is People*, (Dissertation, Case Western Reserve University Cleveland, Ohio, 1998).
- Khafidhoh, *Teologi Bencana Dalam Perspektif M. Quraish Shihab*, dalam jurnal Esensia Vol. XIV No. 1 April 2013.
- Mahfudz, Syaikh Ali. *Hidayatul Mursyidin* (Beirut : Darul I'tisham, 1979).
- Nurjanah, dkk., *Manajemen Bencana*, Bandung, Alfabeta, 2013
- Sucipto, Harun. *Buku Budaya Pembiaran, Paseban Timbul Banyak Masalah*, Dusun Sidomulyo Desa Paseban, 2017.
- Supriyono, Primus. *Seri Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana Tsunami*, (Yogyakarta, 2015), Penerbit Andi,
- Perka BNPB No 1. Tahun 2012 Tentang Desa Tangguh Bencana, Bagian D point Safetysign Indonesia, *Panduan Kesiapsiagaan Bencana Alam*, www.safetysign.co.id.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA 2014)
- Tim penyusun BNPB, *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2010- 2014*, jakarta, BNPB, 2010

